

Klenteng dan Produksi Kerukunan Lintas Iman di Pekalongan

Zahwa Ardhinia Naisa ¹, Yusnita Hikmawati ², Alfaina Mafazah Musallamah ³, Syfa Maulidiyah ⁴, Sabrina Ais Zahra ⁵, Ahmad Makhassin Ma'arif ⁶, Sasa Refiatul Alfianti ⁷, Badrani Dhyal Haqqi ⁸, Arditya Prayogi ⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

ABSTRACT - Religious plurality requires spaces where tolerance is practiced through everyday interaction, not only through formal discourse. This article aims to analyze Klenteng Po An Thian in Pekalongan as a social-religious space that supports religious moderation. The study uses a qualitative phenomenological design. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the temple's leader, and documentation, then analyzed thematically. The findings show that moderation appears in respectful ritual coexistence, social cooperation across religious boundaries, dialogical communication, and deliberative problem solving. The temple's proximity to a church and mosque does not produce tension; it becomes a context where mutual respect is continuously negotiated. Values such as *tasamuh*, *tawasuth*, *i'tidal*, *syura*, *ishlah*, *muwathanah*, *la 'unf*, and *i'tiraf al-'urf* are reflected in social practice. Future studies should compare similar interreligious sites to strengthen models of moderation-based Islamic education.

ABSTRAK - Kemajemukan agama membutuhkan ruang sosial tempat toleransi dipraktikkan melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya dibicarakan dalam wacana formal. Artikel ini bertujuan menganalisis Klenteng Po An Thian di Pekalongan sebagai ruang sosial-keagamaan yang mendukung moderasi beragama. Penelitian menggunakan desain kualitatif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh klenteng, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa moderasi tampak dalam koeksistensi ritual yang saling menghormati, kerja sama sosial lintas agama, komunikasi dialogis, dan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah. Kedekatan klenteng dengan gereja dan masjid tidak memunculkan ketegangan, melainkan menjadi konteks negosiasi penghormatan antarumat. Nilai *tasamuh*, *tawasuth*, *i'tidal*, *syura*, *ishlah*, *muwathanah*, *la 'unf*, dan *i'tiraf al-'urf* tercermin dalam praktik sosial. Penelitian berikutnya disarankan membandingkan situs lintas agama serupa untuk memperkuat model pendidikan Islam berbasis moderasi.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 13–20

Corresponding Author

Zahwa Ardhinia Naisa

arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Article History

Submitted: 19 Juni 2026

Reviewed: 20 Juni 2026

Accepted: 23 Juni 2026

Published: 27 Juni 2026

Keywords

Confucian temple; interreligious tolerance; religious moderation; social harmony.

Kata Kunci

Kerukunan sosial; Klenteng Konghucu; Moderasi beragama; Toleransi antarumat.



PENDAHULUAN

Pekalongan dikenal sebagai ruang perkotaan yang hidup dari perjumpaan beragam tradisi, etnis, dan agama. Dalam konteks seperti ini, moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai slogan normatif, sebab nilainya baru terlihat ketika warga berhadapan langsung dengan perbedaan ruang ibadah, jadwal ritual, serta kepentingan sosial yang saling berdekatan. Kementerian Agama RI (2019) menempatkan moderasi beragama sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menjaga martabat manusia, keadilan, keseimbangan, serta kepatuhan terhadap kesepakatan kebangsaan. Gagasan tersebut menjadi relevan ketika kehidupan antarumat beragama tidak selalu berlangsung dalam jarak sosial yang jauh, tetapi justru dalam kedekatan fisik dan interaksi harian.

Klenteng Po An Thian di Kota Pekalongan memberi konteks menarik untuk membaca praktik tersebut. Secara lokasi, klenteng ini berada dekat dengan gereja dan tidak jauh dari masjid. Meski demikian, kedekatan itu tidak melahirkan konflik terbuka. Umat yang beribadah di klenteng dan jemaat gereja ataupun jemaah masjid dapat menjalankan kegiatan keagamaannya tanpa merasa terganggu. Fakta ini penting karena ruang ibadah kerap dipahami hanya sebagai tempat ritual internal, padahal pada masyarakat majemuk rumah ibadah juga menjadi titik temu sosial yang memperlihatkan kualitas relasi antarwarga.

Moderasi beragama dalam kajian Islam berhubungan dengan prinsip wasathiyah, yakni sikap tengah yang menjaga keseimbangan antara komitmen beragama dan penghormatan terhadap hak orang lain. Irama dan Zamzami (2021) mengaitkan wasathiyah dengan keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan dalam praktik keberagamaan. Haitomi et al. (2022) menekankan bahwa moderasi tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan agama, melainkan mencegah cara beragama yang ekstrem, meminggirkan kelompok lain, atau menjadikan perbedaan sebagai alasan kekerasan. Pada lapisan sosial, gagasan ini bertemu dengan multikulturalisme yang memandang keberagaman sebagai kenyataan yang perlu dikelola melalui pengakuan, dialog, dan kolaborasi (Nurlaili et al., 2024).

Kajian mengenai moderasi beragama banyak berkembang pada ranah pendidikan formal, kebijakan sekolah, kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan penguatan sikap moderat peserta didik. Izzati et al. (2024) membahas strategi moderasi beragama di sekolah menengah, sedangkan Wahidah dan Kasidi (2024) menelaah integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Salamudin dan Nuralamin (2024) juga menempatkan nilai moderasi sebagai bagian dari materi PAI dan Budi Pekerti. Kajian-kajian tersebut penting, tetapi praktik moderasi di ruang ibadah minoritas yang berdampingan dengan rumah ibadah agama lain masih perlu diberi perhatian lebih besar, terutama untuk melihat bagaimana nilai moderasi bekerja dalam pengalaman sosial konkret.

Artikel ini menawarkan pembacaan terhadap Klenteng Po An Thian sebagai ruang sosial-keagamaan yang memproduksi, merawat, dan mengajarkan moderasi melalui praktik keseharian. Kebaruan artikel terletak pada penekanan bahwa nilai moderasi tidak hanya hadir dalam dokumen normatif atau ada dalam ruang-ruang kelas, tetapi juga tumbuh melalui etika bertetangga antar-rumah ibadah, komunikasi pengurus, kerja sama sosial, dan pembiasaan menerima keberagaman. Artikel ini kemudian bertujuan untuk menganalisis bentuk praktik moderasi beragama di Klenteng Po An Thian Pekalongan serta menjelaskan mekanisme sosial yang membuat relasi antarumat beragama di sekitarnya tetap harmonis.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pilihan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami pengalaman, makna, dan cara pelaku keagamaan memandang praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa fenomenologi digunakan untuk menangkap makna pengalaman hidup subjek terhadap sebuah fenomena. Dalam artikel ini, fenomena yang dikaji ialah praktik toleransi dan kerukunan di Klenteng Po An Thian Kota Pekalongan.

Sasaran penelitian adalah ruang sosial-keagamaan Klenteng Po An Thian dan aktor yang terlibat dalam pemeliharaan relasi antarumat beragama di sekitarnya. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan tokoh pemuka/ pandita di klenteng. Observasi lapangan dilakukan pada Mei 2026, setelah peneliti memperoleh izin dari pengurus klenteng. Pengamatan diarahkan pada kondisi lingkungan rumah ibadah, hubungan klenteng dengan masyarakat sekitar, serta bentuk interaksi yang mencerminkan toleransi antarumat.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan dari indikator moderasi beragama, yakni toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal sebagaimana banyak digunakan dalam kajian moderasi di Indonesia (Rofiqi et al., 2023; Sulton, 2023). Observasi digunakan untuk membaca konteks sosial dan spasial, sedangkan dokumentasi dipakai sebagai data pendukung terhadap hasil wawancara.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis mencakup pembacaan data, pemberian kode, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan tema, dan penarikan makna temuan (Braun & Clarke, 2006). Interpretasi hasil dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan pada konsep wasathiyah, multikulturalisme, dan nilai-nilai moderasi beragama. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antara hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung. Silverman (2021) mengingatkan bahwa kekuatan penelitian kualitatif terletak pada ketepatan membaca konteks dan konsistensi peneliti dalam menafsirkan data, bukan pada banyaknya angka yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontiguitas Rumah Ibadah dan Etika Hidup Berdampingan

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kedekatan Klenteng Po An Thian dengan gereja tidak menjadi sumber ketegangan. Narasumber menyampaikan bahwa masing-masing umat dapat menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Kegiatan keagamaan yang berlangsung berdekatan tidak dipahami sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang sudah diterima oleh warga sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi di lokasi penelitian bukan sikap pasif, tetapi kemampuan mengatur diri agar pelaksanaan ibadah sendiri tidak menghalangi hak ibadah kelompok lain.

Dalam perspektif moderasi beragama, situasi tersebut memperlihatkan berfungsinya tasamuh dan tawazun. Tasamuh tampak pada kesediaan menghargai perbedaan keyakinan, sedangkan tawazun tampak pada keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dan menjaga kenyamanan sosial. Junaedi (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama menuntut cara pandang yang adil dan seimbang dalam relasi antarpemeluk agama. Pada titik ini, Klenteng Po An Thian tidak hanya menjadi tempat ibadah umat Konghucu, tetapi juga menjadi ruang yang mempraktikkan etika publik dalam masyarakat multikultural.



Salah satu peristiwa yang kuat adalah perayaan Hari Waisak di Klenteng yang pernah berlangsung bersamaan dengan ibadah Minggu umat Kristen di gereja terdekat. Secara praktis, peristiwa seperti ini dapat memunculkan persoalan parkir, penggunaan ruang sekitar, suara, dan peningkatan aktivitas jemaat. Akan tetapi, berdasar informasi dari narasumber menunjukkan tidak terjadi konflik. Temuan ini mengindikasikan adanya kebiasaan sosial yang sudah terbentuk: warga tidak langsung membaca aktivitas agama lain sebagai ancaman. Mereka mengenali perbedaan sebagai bagian dari ritme kehidupan bersama.

Secara ringkas, temuan utama penelitian dapat dipetakan melalui tema-tema berikut. Matriks ini disusun untuk memperjelas hubungan antara fakta lapangan, nilai moderasi yang tampak, dan makna analitisnya dalam kajian pendidikan dan keislaman.

Tabel 1. Matriks Tema Praktik Moderasi Beragama di Klenteng Po An Thian

Tema Temuan	Basis Empiris	Nilai Moderasi	Makna Analitis
Koeksistensi ritual	Klenteng, gereja, dan masjid berada dalam kawasan yang berdekatan; ibadah dapat berjalan tanpa ketegangan.	Tasamuh; tawazun	Kebebasan beribadah dipelihara melalui etika saling menahan diri dan menghormati ruang agama lain.
Kerja sama sosial	Pihak klenteng terlibat dalam kegiatan sosial yang tidak membedakan agama dan latar budaya.	Ishlah; muwathanah; qudwah	Rumah ibadah berfungsi sebagai sumber modal sosial lintas identitas.
Komunikasi dialogis	Perbedaan kepentingan diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah.	Syura; la unf	Pencegahan konflik dilakukan melalui percakapan, bukan dominasi kelompok.
Ramah budaya	Pengurus dan umat berinteraksi dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan keyakinan.	I'tiraf al-'urf	Moderasi bekerja melalui penerimaan terhadap tradisi sosial yang mendukung kerukunan.
Keteladanan tokoh	Pandita dan pengurus menanamkan penghormatan terhadap pemeluk agama lain.	Qudwah; i'tidal	Tokoh agama menjadi mediator nilai dan penjaga etika publik.

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa praktik moderasi beragama di Klenteng Po An Thian bekerja melalui tindakan sosial yang konkret. Nilai tasamuh, syura, muwathanah, dan i'tiraf al-'urf tidak hadir sebagai istilah yang berdiri sendiri, tetapi melekat pada cara pengurus dan warga mengatur hubungan. Ini sejalan dengan Saumantri (2022) yang membaca moderasi beragama sebagai konstruksi nilai yang perlu tampak pada sikap, relasi, dan pilihan tindakan sosial.

2. Toleransi sebagai Praktik Sosial

Toleransi dalam artikel ini tidak dipahami sebagai pencampuran ajaran agama. Pengurus klenteng tetap menjalankan keyakinannya, sementara pemeluk agama lain tetap diberi ruang untuk beribadah. Batas ajaran masing-masing agama tetap dijaga, tetapi batas sosial tidak dijadikan alasan untuk menutup komunikasi. Pola seperti ini penting karena toleransi yang sehat tidak meminta umat beragama menghapus identitasnya; ia justru menuntut kedewasaan untuk menghormati identitas yang berbeda.



Praktik tersebut sejalan dengan empat indikator moderasi beragama yang sering digunakan dalam kajian Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019; Rofiqi et al., 2023). Di Klenteng Po An Thian, toleransi tampak paling kuat dalam penghormatan terhadap hak ibadah dan penerimaan terhadap keberadaan rumah ibadah lain. Komitmen kebangsaan hadir dalam kesadaran menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk, sementara anti-kekerasan terlihat dari pilihan menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi.

Nilai i'tidal juga tampak dalam cara pengurus memperlakukan masyarakat sekitar. Setiap warga dipandang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga hubungan baik. Sikap ini beririsan dengan musawah atau kesetaraan, meskipun istilah tersebut tidak selalu muncul dalam percakapan sehari-hari. Nofresita Nanda et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi perlu tampak dalam relasi yang adil dan tidak diskriminatif.

3. Klenteng sebagai Media Pendidikan Sosial Moderasi

Salah satu hal penting artikel ini ialah penggambaran klenteng sebagai ruang edukatif. Klenteng memang bukan lembaga pendidikan formal, tetapi kegiatan keagamaan, pembinaan umat, ceramah, dan aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya mengandung fungsi pendidikan sosial. Umat belajar menghargai perbedaan bukan hanya melalui penjelasan verbal, melainkan melalui pembiasaan bertemu, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan masyarakat yang berbeda agama.

Temuan demikian dapat pula memperkaya kajian pendidikan Islam. Pendidikan moderasi (dalam Islam) sering ditempatkan di ruang kelas melalui kurikulum, perangkat ajar, dan penguatan materi PAI. Kajian Izzati et al. (2024), Salamudin dan Nuralamin (2024), serta Wahidah dan Kasidi (2024) menunjukkan pentingnya integrasi nilai moderasi dalam pendidikan formal. Artikel ini memberi tambahan sudut pandang bahwa lingkungan sosial di sekitar rumah ibadah dapat menjadi laboratorium pendidikan moderasi. Mahasiswa, guru PAI, dan calon pendidik dapat membaca ruang seperti Klenteng Po An Thian sebagai sumber belajar kontekstual tentang toleransi, dialog, dan tanggung jawab kebangsaan.

Dalam kerangka wasathiyah, pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami bahwa sikap moderat tidak berarti lemah dalam beragama. Wasathiyah menuntut keberanian menjaga keyakinan sekaligus kesediaan menghormati manusia lain. Istianah dan Solikhin (2025) menempatkan moderasi sebagai jalan tengah untuk meredam konflik sosial. Luthfi (2025) juga menekankan pentingnya harmoni dalam keberagaman sebagai bagian dari pemahaman Islam yang tidak memutus hubungan antara ajaran agama dan realitas sosial.

4. Dialog, Musyawarah, dan Pencegahan Konflik

Ketiadaan konflik di sekitar Klenteng Po An Thian tidak dapat dibaca sebagai keadaan yang terjadi begitu saja. Laporan penelitian menunjukkan adanya komunikasi yang terpelihara antara pengurus klenteng dan masyarakat sekitar. Ketika terdapat perbedaan pendapat atau kepentingan, penyelesaiannya dilakukan melalui pembicaraan dan musyawarah. Pilihan ini menunjukkan bahwa syura menjadi mekanisme sosial yang berfungsi sebelum konflik membesar.

Sulton (2023) menjelaskan bahwa masyarakat yang menerapkan moderasi beragama cenderung memilih dialog dan musyawarah daripada kekerasan. Temuan di Klenteng Po An Thian memperlihatkan hal serupa. Nilai la 'unf tidak hanya berarti menolak kekerasan fisik, tetapi juga menolak cara pandang yang



mudah mencurigai agama lain. Ketika hubungan sosial dirawat melalui komunikasi, prasangka lebih mudah dikoreksi dan potensi gesekan dapat diredam sebelum berubah menjadi masalah terbuka.

Lapisan kerukunan di lokasi penelitian dapat dibaca melalui model bertingkat. Pada permukaan tampak peristiwa ibadah yang berjalan damai. Di bawahnya terdapat kebiasaan sosial berupa saling menghormati, lalu struktur yang menopang kebiasaan itu, seperti peran tokoh agama, norma lingkungan, dan ruang komunikasi. Pada lapisan terdalam terdapat cara pandang bahwa perbedaan agama bukan ancaman bagi kehidupan bersama. Pembacaan bertingkat ini membantu menjelaskan mengapa harmoni tidak cukup dipelihara dengan aturan formal, tetapi membutuhkan pembentukan kebiasaan dan keyakinan sosial yang bertahan lama.

Lapisan-lapisan tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut agar relasi antara peristiwa yang tampak dan nilai yang menopangnya lebih mudah dibaca.

Tabel 2. Lapisan Sosial Kerukunan di Sekitar Klenteng Po An Thian

Lapisan	Temuan Lapangan	Interpretasi Moderasi Beragama
Peristiwa	Perayaan Waisak dan ibadah Minggu dapat berlangsung berdekatan tanpa konflik.	Toleransi tampak sebagai kemampuan menghormati aktivitas ibadah pihak lain.
Pola	Warga terbiasa hidup berdampingan dan menjaga komunikasi.	Moderasi menjadi kebiasaan sosial, bukan hanya pengetahuan konseptual.
Struktur	Tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan norma lingkungan menjaga ruang dialog.	Kerukunan membutuhkan aktor dan mekanisme komunikasi yang dipercaya.
Model mental	Perbedaan agama diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama.	Tasamuh, tawazun, dan muwathanah tertanam dalam cara pandang warga.

Temuan artikel ini memiliki implikasi bagi pendidikan keislaman, terutama dalam penyusunan materi moderasi beragama yang lebih dekat dengan pengalaman sosial. Pembelajaran PAI dapat memasukkan studi lapangan tentang rumah ibadah dan praktik toleransi lokal agar peserta didik tidak hanya menghafal indikator moderasi, tetapi memahami bagaimana nilai tersebut bekerja dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan agama perlu memperkuat karakter, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Haitomi et al., 2022; Wahidah & Kasidi, 2024).

Bagi pengelola rumah ibadah, Klenteng Po An Thian memberi pelajaran bahwa kerukunan membutuhkan tata kelola sosial yang terbuka. Rumah ibadah dapat menjadi ruang pembentukan etika publik ketika pengurusnya membangun komunikasi dengan warga, tidak menutup diri dari kegiatan sosial, dan memberikan teladan penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Peran tokoh agama menjadi penting karena mereka tidak hanya memimpin ritual, tetapi juga membentuk cara umat membaca perbedaan.

Riset lanjutan perlu memperluas lokasi kajian pada rumah ibadah lain yang berada dalam kawasan multireligius. Perbandingan antarsitus akan membantu melihat apakah pola yang ditemukan di Klenteng Po An Thian juga muncul di tempat lain atau memiliki kekhasan lokal Pekalongan. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis studi kasus lokal agar nilai moderasi beragama lebih mudah dihubungkan dengan pengalaman peserta didik dan calon guru PAI.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa Klenteng Po An Thian Pekalongan berfungsi sebagai ruang sosial-



keagamaan yang merawat moderasi beragama melalui praktik hidup berdampingan. Kedekatan klenteng dengan gereja dan masjid tidak melahirkan ketegangan karena relasi antarumat dibangun melalui penghormatan terhadap hak beribadah, komunikasi, kerja sama sosial, dan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah. Nilai tasamuh, tawasuth, i'tidal, syura, islah, muwathanah, la 'unf, dan i'tiraf al-'urf tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi tampak dalam tindakan sosial yang menjaga kenyamanan bersama.

Esensi temuan artikel ini terletak pada pemahaman bahwa moderasi beragama tumbuh dari kebiasaan sosial yang dipelihara oleh tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan warga sekitar. Dalam konteks pendidikan keislaman, Klenteng Po An Thian dapat dibaca sebagai sumber belajar kontekstual untuk memperkenalkan toleransi, dialog, dan tanggung jawab kebangsaan kepada peserta didik. Penelitian lanjutan disarankan mengkaji ruang ibadah lintas agama lain di kawasan multikultural agar model pendidikan moderasi berbasis pengalaman lokal dapat dikembangkan lebih kuat dan tidak berhenti pada uraian konseptual.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiman, A., Nasrullah, R., & Prayogi, A. (2026). Metonymy in Slank Song Lyrics with Political and Social Themes: A Cognitive Linguistic Study. *International Journal of Linguasphere*, 2(1), 61-70.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haitomi, F., Sari, M., & Nor Isamuiddin, N. F. A. B. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan implementasi. *Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66-83.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah atas formula pengarusutamaan moderasi beragama Kementerian Agama tahun 2019-2020. *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*.
- Istianah, S., & Solikhin. (2025). Konsep moderasi beragama dalam Islam sebagai solusi konflik sosial. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2).
- Izzati, G., Miftah, M., Azizah, S. N., & Mustika, L. (2024). Strategi dan implementasi kebijakan moderasi beragama di sekolah menengah pertama sebagai upaya membangun generasi beragama moderat. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v5i2.56153>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kementerian Agama. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 391-400.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Luthfi, M. A. (2025). Moderasi beragama dalam perspektif Islam: Menjaga harmoni dalam keberagaman. *Jurnal Ei-Makrifah Kajian Keislaman dan Kependidikan*, 2(2).
- Nofresita Nanda, S., Qynisha, N., Jacinda, C. R., Minhatul, H., Ramadhan, F., & Athallahw, S. R. (2025). Konsep dan implementasi moderasi beragama. *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*, 3(1), 65-71.



- Nurlaili, N., Fitriana, F., Millah, M., & Nasution, M. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Journal of Religious Harmony*, 1(1), 20-35. <https://doi.org/10.29300/moderation.v12i1.2707>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Prasetya, D., Marina, R., & Syaifuddin, M. (2026). Media as an Arena of Power: Ideology, Discourse, and the Construction of Social Reality. *Synergy: Journal of Communication and Media*, 2(1), 1-11.
- Rofiqi, M., Mohammad, F., Mohamad, S., & Achmad, Z. (2023). Moderasi beragama: Analisis kebijakan dan strategi penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 1-23.
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam materi PAI dan Budi Pekerti fase E Kurikulum Merdeka. *Jurnal MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif filsafat agama. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164-180.
- Silverman, D. (2021). *Qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Sulton. (2023). Moderasi beragama: Konsep dan penerapannya di Indonesia. *PERSPEKTIF*, 12(3). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Wahidah, N. R., & Kasidi. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian filosofis dan pedagogis. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 220-229. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>
- Wahyudi, N. A., Ta'rifin, A., Syaifuddin, M., Hidayati, N., Hami, W., & Prayogi, A. (2026). Desain Pedagogik Guru: Transformasi Pembelajaran Tahfidz Holistik Terintegrasi Fiqh dan Al-Qur'an Hadis. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 719-727.

